
REPRESENTASI KEKUASAAN DAN PERLAWANAN DALAM NOVEL GRANADA KARYA RADWA ASHOUR: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Muhammad Ikbal¹, Maman Abdul Djaliel², Siti Muslikah³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati BAndung

pos-el: ikbalstudy21@gmail.com, mamanabduljaliel@uinsgd.ac.id, smuslikah75@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi kekuasaan dan perlawanan dalam Granada karya Radwa Ashour melalui perspektif hegemoni Antonio Gramsci, khususnya untuk memahami bagaimana dominasi Castile dibangun dan bagaimana masyarakat Muslim Granada meresponsnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel, membaca unit-unit naratif yang memuat praktik dominasi, penerimaan, dan resistensi, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan konsep hegemoni konsensual, hegemoni koersif, dan kontra-hegemoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan Castile direpresentasikan melalui dua mekanisme utama: pertama, hegemoni konsensual yang tercermin pada sikap pasrah tokoh-tokoh yang menerima kekalahan sebagai takdir atau konsekuensi logis dari ketimpangan kekuatan; kedua, hegemoni koersif yang tampak melalui penyerangan, penyitaan, perbudakan, dan intimidasi yang menciptakan rasa takut dan ketundukan. Di sisi lain, perlawanan dalam novel terwujud melalui tindakan heroik, keberanian simbolik, penolakan diskursif, dan gestur kecil yang mempertahankan martabat meskipun dominasi terus menekan. Representasi ini menegaskan bahwa Granada tidak hanya menggambarkan kehancuran suatu peradaban, tetapi juga menampilkan keberlanjutan spirit perlawanan yang tumbuh dari berbagai bentuk kesadaran, baik individu maupun kolektif. Novel ini menampilkan relasi kuasa yang dinamis, menunjukkan bahwa di balik dominasi yang tampak kokoh selalu hadir ruang resistensi yang menjaga identitas dan martabat komunitas tertindas.

Kata kunci : *hegemoni, kontra-hegemoni, kekuasaan, perlawanan, Granada, Radwa Ashour.*

ABSTRACT

This study aims to reveal representations of power and resistance in Radwa Ashour's Granada through Antonio Gramsci's perspective on hegemony, specifically to understand how Castilian domination was established and how the Muslim community of Granada responded to it. This study uses a descriptive qualitative method with content analysis techniques on the novel text, reading narrative units that contain practices of domination, acceptance, and resistance, then interpreting them based on the concepts of consensual hegemony, coercive hegemony, and counter-hegemony. The results show that Castilian power is represented through two main mechanisms: first, consensual hegemony, reflected in the resignation of characters who accept defeat as fate or a logical consequence of power imbalance; second, coercive hegemony, evident through attacks, confiscation, enslavement, and intimidation that create fear and submission. On

the other hand, resistance in the novel is manifested through heroic acts, symbolic courage, discursive rejection, and small gestures that maintain dignity despite continued domination. This representation confirms that Granada not only depicts the destruction of a civilization, but also shows the continuity of the spirit of resistance that grows from various forms of consciousness, both individual and collective. This novel presents a dynamic power relationship, showing that behind seemingly solid domination there is always a space for resistance that preserves the identity and dignity of oppressed communities.

Keywords: *hegemony, counter-hegemony, power, resistance, Granada, Radwa Ashour.*

1. PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar medium hiburan, melainkan sebuah bentuk ekspresi seni yang memiliki kekuatan reflektif, kritis, dan transformatif dalam membaca realitas manusia. Melalui bahasa dan imajinasi, karya sastra menangkap denyut sosial, pergulatan budaya, serta ketegangan politik yang melingkupi masyarakat pada suatu periode tertentu (Saryono, 2009; Sapardi Djoko Damono, 2015; Sumardjo, 2006). Dalam kerangka ini, sastra berfungsi sebagai cermin yang memantulkan pengalaman kolektif maupun individual, sekaligus sebagai pengkritik yang mengulas struktur, nilai, dan ideologi yang bekerja di balik fenomena sosial tersebut (Pradopo, 1995; Sugihastuti, 2007). Dengan demikian, karya sastra memegang peran ganda: ia dapat memperkuat wacana dominan melalui representasi yang sejalan dengan ideologi berkuasa, tetapi pada saat yang sama juga dapat menjadi wadah perlawanan, mempertanyakan, bahkan menantang tatanan mapan. Pemahaman tentang hubungan dialektis antara teks sastra dan struktur sosial ini merupakan fondasi utama dalam pendekatan sosiologi sastra, yang menempatkan karya sebagai produk historis sekaligus ruang artikulasi ide-ide sosial masyarakat (Faruk, 2012). Melalui pendekatan ini, sastra dipandang tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkelindan dengan dinamika kekuasaan,

relasi sosial, serta proses ideologisasi yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian sastra tidak hanya menelaah aspek estetika, tetapi juga memeriksa bagaimana teks terlibat dalam proses hegemonik maupun kontra-hegemonik.

Dalam konteks kajian kekuasaan, pemikiran Antonio Gramsci memberikan landasan teoretis yang sangat signifikan, terutama melalui konsep hegemoni. Gramsci menegaskan bahwa kekuasaan tidak semata-mata bertumpu pada dominasi koersif, tetapi lebih pada kemampuan kelompok dominan membentuk cara pandang masyarakat sehingga nilai-nilai mereka diterima sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan menguntungkan semua pihak (Adamson, 1987; Adian, 2011; Falah, 2018). Proses ini berlangsung melalui relasi antara masyarakat politik yang memiliki kendali atas institusi negara dan masyarakat sipil, tempat ideologi dominan diproduksi, direproduksi, dan disebarakan melalui lembaga pendidikan, agama, media, maupun budaya (Buttigieg, 1995; Gramsci, 1971). Keberhasilan hegemoni terletak pada tercapainya konsensus, bukan pada paksaan.

Namun, hegemoni tidak pernah bersifat final. Selalu ada celah bagi munculnya perlawanan atau resistensi, yang oleh Gramsci dipahami sebagai proses panjang dan terorganisasi untuk menantang cara pandang dominan. Resistensi tidak selalu berupa

pemberontakan atau aksi revolusioner langsung. Ia dapat bekerja dalam bentuk-bentuk subtil seperti kritik ideologis, pembentukan wacana tandingan, atau reinterpretasi nilai yang mencoba menggoyahkan yang dianggap “normal” oleh sistem (Fauziyah et al., 2019; Ford et al., 2021). Menggunakan strategi perang posisi, kelompok subaltern berupaya membangun basis kesadaran dan solidaritas guna menciptakan tatanan baru yang lebih adil. Dengan kerangka itu, kajian sastra menjadi medan yang relevan untuk membaca bagaimana teks memproduksi, merundingkan, atau melawan hegemoni yang bekerja dalam masyarakat. Teks sastra dapat mengungkap bagaimana kekuasaan dibangun, dinatural-kan, atau ditantang melalui narasi, karakter, maupun struktur penceritaan. Pendekatan ini membuka ruang analisis kritis terhadap representasi kekuasaan dan resistensi dalam karya sastra, sehingga penelitian tidak hanya mengungkap makna tekstual, tetapi juga menelusuri operasi ideologi di balik produksi makna tersebut.

Novel Granada karya Radwa Ashour menjadi studi kasus yang kaya untuk menganalisis teori Gramsci. Novel ini berlatar sejarah jatuhnya Andalusia ke tangan kerajaan Katolik Spanyol, yang secara efektif melukiskan hegemoni kekuasaan dalam konteks dominasi politik, ideologis, dan kultural terhadap komunitas Muslim-Andalusia. Kekuasaan Spanyol bekerja melalui strategi ganda: kekerasan militer dan koersif (penghapusan identitas dan pembatasan agama) serta dominasi konsensual (pemaksaan asimilasi). Tokoh-tokoh seperti Abu Ja'far, Salma, dan Hasan melancarkan berbagai bentuk resistensi simbolik dan kontra-hegemoni. Misalnya, tindakan Abu Ja'far yang menyalin manuskrip Arab secara sembunyi-sembunyi merupakan bentuk

"perang posisi" Gramsci, yaitu upaya pelestarian identitas budaya sebagai penolakan terhadap ideologi yang dipaksakan.

Sebagai contoh, dalam novel Granada karya Radwa Ashour, bentuk hegemoni konsensual juga hadir dalam cara kekuasaan menancapkan pengaruhnya ke dalam kesadaran masyarakat Muslim Andalusia secara perlahan dan ideologis. Salah satu fragmen penting yang memperlihatkan hal ini adalah saat Abu Ja'far tetap menyalin manuskrip Arab dan melestarikan budaya Islam meskipun tekanan politik, ekonomi, dan sosial mengarah pada penyeragaman budaya Kristen:

نقش أبو جعفر اسم الكتاب واسم المؤلف بالحبر الذهبي، وزين الغلاف بزخارف متعددة، رغم أن قلة قليلة باتت تهتم بشراء المخطوطات. ومع ذلك، لم يتوقف عن العمل، بل ظل يُصرّ على تعليمه لحسن وسليمي رغم الظروف.

“Abu Ja'far menulis nama kitab dan nama pengarang dengan tinta emas, menghiasi sampulnya dengan ornamen rumit, meskipun hanya sedikit yang masih tertarik membeli manuskrip. Meski begitu, ia tidak berhenti bekerja, bahkan terus mengajarkan Hasan dan Saleema walau dalam kondisi sulit.” (Ashour, 2001:42).

Kutipan ini mencerminkan bentuk perlawanan simbolik dan kultural dalam situasi hegemonik yang menekan. Abu Ja'far, seorang penyalin manuskrip Arab, tetap melestarikan pengetahuan dan kebudayaan Islam melalui salinan kitab-kitab kuno meskipun ia sadar bahwa minat masyarakat terhadapnya semakin menurun. Dalam kondisi di mana dominasi Kristen Spanyol mencoba menghapus identitas keislaman melalui pelarangan bahasa, pemaksaan agama, dan represi budaya, tindakan Abu Ja'far merupakan bentuk resistensi intelektual yang halus namun bermakna. Ia tidak melawan secara frontal, tetapi memilih

jalur kultural melalui pendidikan dan pelestarian tradisi tulis. Ini selaras dengan konsep war of position dalam teori Gramsci, yaitu strategi perlawanan yang dilakukan dalam ranah masyarakat sipil dan ideologi, bukan dalam ruang negara secara langsung. Abu Ja'far dapat dikategorikan sebagai intelektual organik, yakni seseorang dari kalangan rakyat biasa yang mengambil peran penting dalam menyadarkan masyarakat melalui kerja budaya dan pendidikan. Dengan memilih untuk tetap menyalin, mengajar, dan menyimpan ilmu pengetahuan, ia berusaha mempertahankan eksistensi nilai-nilai Islam dan membentengi komunitasnya dari penghapusan historis. Dalam konteks ini, hegemoni kekuasaan Kristen Spanyol tidak hanya dilawan dengan senjata, tetapi juga dengan pena dan ingatan kolektif. Perlawanan yang dijalankan Abu Ja'far adalah upaya membongkar narasi dominan dan menyusupkan wacana alternatif bahwa identitas dan pengetahuan tidak bisa sepenuhnya ditaklukkan. Konsep hegemoni dalam pemikiran Gramsci berangkat dari gagasan bahwa suatu kelas sosial dapat mengendalikan kelas-kelas lainnya, tidak hanya melalui kekerasan, tetapi juga lewat cara-cara persuasif yang membuat dominasi tampak alamiah (Adya Wijaya et al., 2025). Gagasan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan berperan dalam membentuk tatanan sosial serta memengaruhi distribusi pengetahuan, nilai, dan keyakinan dalam kehidupan masyarakat (Safitri et al., 2024).

Novel Granada telah dianalisis dari berbagai sudut pandang. Nurhamidah et al. (2025), misalnya, meneliti novel ini melalui kajian semiotika naratif A.J. Greimas, dengan fokus pada dinamika konflik makro dan mikro yang mencerminkan tekanan sosial-politik pascakejatuhan Granada, termasuk represi agama dan penghancuran identitas.

Meskipun tidak menggunakan teori Gramsci, penelitian ini relevan karena menyoroti tekanan struktural kekuasaan dan bentuk-bentuk respons tokoh terhadap tekanan tersebut. Selanjutnya, penelitian Dewi (2024) tentang novel Garnatah (seri pertama dari trilogi Granada) menggunakan teori Pierre Bourdieu (habitus, kapital, dan arena) untuk mengungkap strategi dominasi yang dijalankan tokoh Katolik dan strategi perlawanan yang dilakukan tokoh Muslim. Penelitian ini sangat relevan karena sama-sama mengkaji relasi kuasa, dominasi, dan resistensi simbolik dalam novel yang sama, menegaskan bahwa kekuasaan beroperasi melalui strategi simbolik dan ideologis. Sementara itu, Salsabila (2021) menyoroti dimensi sosial dalam novel, mengidentifikasi nilai-nilai keakraban dan solidaritas sebagai mekanisme internal komunitas dalam merespons tekanan kekuasaan dan mempertahankan identitas kolektif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi kekuasaan dan perlawanan dalam Granada karya Radwa Ashour melalui kerangka hegemoni Antonio Gramsci untuk memahami bagaimana dominasi Castile dibangun serta bagaimana masyarakat Muslim Granada meresponsnya. Penelitian ini memiliki celah kajian karena belum banyak penelitian yang mengaplikasikan teori hegemoni Gramsci secara mendalam pada novel sejarah Arab, khususnya yang menggambarkan penaklukan Granada sebagai peristiwa politik dan kultural yang kompleks. Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan eksplisit terhadap hegemoni konsensual, hegemoni koersif, dan kontra-hegemoni dalam teks, sehingga menunjukkan bahwa relasi kuasa tidak hanya tampak melalui tindakan politik, tetapi juga melalui bahasa, simbol, keseharian, dan tindakan tubuh tokoh-

tokohnya. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam kajian sastra Arab dengan menegaskan bahwa Granada berfungsi sebagai teks ideologis yang mengungkap pertarungan wacana antara dominasi dan resistensi, sekaligus memperlihatkan bagaimana kesadaran kritis dan identitas kultural dapat bertahan melalui berbagai bentuk perlawanan dalam kondisi penindasan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengikuti pedoman UIN Sunan Gunung Djati (2020), yang mencakup pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai praktik dominasi kekuasaan dan bentuk-bentuk resistensi dalam novel Granada karya Radwa Ashour. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan uraian kontekstual yang rinci (Rohanda, 2016) dan sesuai dengan definisi penelitian kualitatif menurut Bog dan Taylor dalam Moleong (2008), yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati (Rahmawati et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini dapat menangkap dinamika relasi kuasa, konstruksi ideologi, serta narasi perlawanan yang tersembunyi dalam struktur teks sastra. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada Teori Hegemoni Antonio Gramsci yang memandang kekuasaan tidak hanya bertumpu pada dominasi koersif, tetapi terutama pada kemampuan membangun konsensus ideologis di masyarakat melalui institusi pendidikan, budaya, dan praktik sosial lainnya (Gramsci, 1971; Wijaya et al., 2025). Dalam kerangka ini, resistensi dipahami sebagai upaya sadar untuk membangun kesadaran baru yang menentang nilai-nilai dominan (Zucchetti

& Cimino, 2021). Kekuasaan hegemonik tidak hanya ditegakkan oleh aparat negara, tetapi terutama melalui dominasi moral dan intelektual di ruang masyarakat sipil (Weiss & Hansson, 2023), sedangkan kekuatan koersif hanya menjadi instrumen pendukung dalam menjaga stabilitas ideologi (Dani & Suseno, 2023). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel Granada (غرناطة) karya Radwa Ashour, diterbitkan oleh Dar Al-Shorouk, Kairo, cetakan tahun 2001 M/1422 H, sebanyak 297 halaman. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan dominasi kekuasaan maupun tindakan resistensi sesuai konsep hegemoni Gramsci. Pengumpulan data dilakukan melalui studi teks yang melibatkan pembacaan mendalam, pengamatan terhadap struktur bahasa, serta pencatatan sistematis terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian (Furqon, 2023). Setiap unit naratif yang mencerminkan relasi kuasa atau praktik perlawanan diidentifikasi dan diseleksi sebagai data utama. Analisis data dilakukan melalui proses interpretatif yang meliputi pendeskripsian fenomena dominasi dan resistensi dalam teks, pengelompokan data berdasarkan kategori tematik, dan penganalisisan hubungan antar unsur tersebut dengan menggunakan kerangka hegemoni Gramsci. Proses ini bertujuan membongkar pola ideologis yang bekerja dalam narasi serta mengungkap makna mendalam dari dinamika kuasa dan resistensi yang direpresentasikan dalam novel. Interpretasi akhir diarahkan untuk memahami bagaimana teks sastra menjadi ruang bagi produksi, reproduksi, maupun perlawanan terhadap hegemoni melalui mekanisme simbolik dan struktural (Endraswara, 2003).

3. PEMBAHASAN

A. hegemoni kekuasaan dalam Novel Granada

Dalam kajian Gramsci, hegemoni dipahami sebagai mekanisme kekuasaan yang bekerja tidak hanya melalui pemaksaan, tetapi juga melalui pembentukan persetujuan dan kesadaran sosial. Dalam konteks novel Granada, konsep ini tampak dalam cara penguasa Kristen membangun dominasi atas masyarakat Muslim melalui strategi ideologis, kultural, dan institusional. Subbagian ini menguraikan bagaimana praktik-praktik tersebut dimanifestasikan dalam narasi, sehingga memperlihatkan struktur kekuasaan yang berupaya menata ulang tatanan sosial Andalusia pasca-penaklukan.

Biografi Gramsci

Antonio Gramsci lahir pada 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia, Italia. Ia dikenal sebagai filsuf, teoritikus politik, dan intelektual Marxis yang berpengaruh dalam pengembangan teori hegemoni, intelektual organik, dan masyarakat sipil. Latar belakang keluarga Gramsci tergolong sederhana; ayahnya, Francesco Gramsci, adalah pegawai administrasi yang sempat dipenjara karena tuduhan penyalahgunaan jabatan, sehingga keluarga mereka mengalami kesulitan ekonomi (Hoare & Smith, 1971).

Pada 1911, Gramsci memperoleh beasiswa untuk belajar di Universitas Turin. Di kota industri ini, ia menyaksikan langsung dinamika kelas pekerja dan perkembangan kapitalisme modern di Italia Utara. Pengalaman tersebut membentuk orientasi intelektual dan politiknya. Ia kemudian aktif dalam Partai Sosialis Italia dan menjadi jurnalis yang produktif. Pada 1919, bersama Palmiro Togliatti dan lainnya, ia mendirikan surat kabar *L'Ordine Nuovo*, yang menjadi wadah pemikiran revolusioner kaum buruh (Forgacs, 2000).

Pada 1921, Gramsci turut mendirikan Partai Komunis Italia (PCI) sebagai hasil perpecahan dari Partai Sosialis Italia. Namun, kebangkitan rezim fasis di bawah kepemimpinan Benito Mussolini mengubah arah hidupnya. Pada 1926, Gramsci ditangkap oleh rezim fasis. Jaksa dalam persidangannya menyatakan, "Kita harus menghentikan otak ini bekerja selama dua puluh tahun." Ia kemudian dipenjarakan hingga kondisi kesehatannya memburuk (Hoare & Smith, 1971).

Selama dipenjarakan (1929–1935), Gramsci menulis karya monumentalnya yang kemudian dikenal sebagai *Prison Notebooks* (*Quaderni del carcere*). Dalam catatan tersebut, ia mengembangkan konsep hegemoni, yaitu bagaimana kelas dominan mempertahankan kekuasaan bukan hanya melalui kekuatan koersif negara, tetapi juga melalui persetujuan (*consent*) yang dibangun lewat institusi masyarakat sipil seperti sekolah, agama, media, dan budaya (Gramsci, 1971). Konsep ini kemudian menjadi fondasi penting dalam kajian teori kritis, studi budaya, dan analisis wacana.

Gramsci wafat pada 27 April 1937, tidak lama setelah dibebaskan secara bersyarat karena alasan kesehatan. Meskipun hidupnya singkat dan penuh represi politik, pemikirannya terus berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, ilmu politik, kajian budaya, dan kritik sastra.

1. Hegemoni konsensual**Data A.1**

بكى أبو عبد الله محمد الصغير وقال :إن الله كتب عليه أن يكون شقياً، وأن يتم ضياع البلاد على يديه . انتحب الوزراء والقادة والعلماء ورددوا لا حول ولا قوة إلا بالله لا راد لقضاء الله .اعترض موسى بن أبي الغسان على الاتفاق، وطالب ناضرين برفقته ؛ ولما لم يجد من يسانده غادر القصر غاضباً واعتلى حصانه ختقى .كرر الحاضرون أنه لا مفر من قضاء الله ، وأن

شروط المعاهدة أفضل يمكن الحصول عليه... يكو
ووقعوا .

"(Ashour, 2001, p12)

“Boabdil el Chico menangis dan berkata bahwa Allah telah menetapkan dirinya sebagai manusia malang dan menimpakan kehancuran negeri di tangannya. Seluruh menteri, petinggi kerajaan, dan ulama yang hadir ikut meratap sedih sambil berkali-kali mengucapkan la haula wa la quwwata illa billah! Tiada yang kuasa menolak ketetapan Allah. Muza Abul Gazan langsung menyatakan penolakan atas perjanjian itu dan meminta hadirin untuk menolaknya. Dan, ketika tak seorangpun yang memberi dukungan, ia langsung pergi meninggalkan istana sambil menahan amarah, lalu menunggangi kudanya dan menghilang entah ke mana. Sementara orang-orang yang hadir hanya bisa pasrah menerima kenyataan dan larut dalam kesedihan sembari terusmenerus menghibur diri bahwa ketetapan Allah tidak terelakkan dan poin-poin perjanjian itu adalah hasil terbaik yang bisa diraih”

Kutipan tersebut merepresentasikan bentuk hegemoni konsensual yang sangat kuat sebagaimana dipahami melalui kerangka Antonio Gramsci, karena menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja bukan melalui koersi fisik, tetapi melalui penanaman cara berpikir yang membuat pihak tertunduk menerima dominasi sebagai sesuatu yang alamiah. Ketika Boabdil el Chico meratapi nasibnya dan menyatakan bahwa kehancuran Granada adalah “ketetapan Allah” yang tidak bisa ditolak, ia sesungguhnya sedang menempatkan kekalahan politik dan militer dalam ranah takdir metafisik. Pemindahan makna ini menandakan bahwa kesadarannya telah dibentuk oleh ideologi yang menekankan kepasrahan dan penerimaan, sehingga ia

tidak lagi melihat dominasi Castilia sebagai hasil manuver kekuasaan yang bisa dilawan, tetapi sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Dengan mengafirmasi bahwa poin-poin perjanjian penyerahan Granada adalah “hasil terbaik” yang dapat dicapai, Boabdil tidak hanya menunjukkan sikap menyerah, melainkan juga menginternalisasi logika pihak penakluk: bahwa kompromi adalah pilihan paling rasional dan bahwa mempertahankan Granada bukanlah sesuatu yang layak diperjuangkan. Inilah momen krusial di mana hegemoni bekerja—ketika pihak tertindas secara sukarela mengadopsi nilai, cara pandang, dan rasionalitas penguasa, sehingga mereka justru menjadi agen bagi kelanggengan dominasi tersebut. Dalam perspektif Gramsci, agama dan takdir dalam narasi Boabdil berfungsi sebagai instrumen ideologis yang meredam potensi resistensi dengan membingkai kekalahan sebagai bagian dari kehendak Ilahi, bukan ketidakseimbangan kekuatan politik. Dengan demikian, kutipan ini menghadirkan bentuk hegemoni yang halus namun efektif: kekuasaan Castilia tidak lagi perlu memaksakan kehendaknya secara kasar, karena tokoh yang ditaklukkan telah lebih dahulu menyerah di tingkat kesadaran, menganggap dominasi sebagai realitas yang patut diterima, dan melihat ketidakberdayaan dirinya sebagai kebenaran moral maupun spiritual.

DATA A.2

قاطعه آخر : أنا معك، الاتفاقية شر لا بد منه . كان
مولانا في مازق والمواجهة التي كان يريد بها ابن أبي
الغسان محكوم عليها سلفا ، فما الذي يملكه أو نملكه
نحن أمام جيوشهم الجرارة والأنفاط للمباردية الجديدة ؟
!"(Ashour, 2001, p15-16)

"Setuju," sambung yang lain. "Tak disangsikan lagi, perjanjian itu memang

buruk, tapi posisi junjungan kita serba sulit. Konfrontasi yang dilakukan Muza Abul Gazan sudah pasti kalah. Apakah yang dia miliki atau yang kita miliki untuk menghadapi pasukan mereka yang dilengkapi persenjataan baru?"

Kutipan tersebut memperlihatkan bentuk hegemoni konsensual yang bekerja melalui penerimaan rasional atas dominasi, ketika tokoh-tokoh dalam novel mulai meyakini bahwa ketundukan kepada kekuatan Castilia adalah pilihan yang paling logis dan tidak terhindarkan. Pernyataan "perjanjian itu memang buruk, tapi posisi junjungan kita serba sulit" menunjukkan bagaimana mereka mengalihkan persoalan penaklukan dari ranah moral-politik menuju ranah "realitas objektif" yang seolah-olah tidak bisa diubah. Mereka tidak lagi mempertanyakan struktur kekuasaan yang menekan, tetapi justru mengakui bahwa dominasi tersebut sah karena didukung kekuatan militer dan teknologi yang lebih unggul. Ketika tokoh tersebut menilai bahwa konfrontasi Muza Abul Gazan "sudah pasti kalah" karena ketidaksetaraan persenjataan, ia sesungguhnya sedang menginternalisasi logika penguasa kolonial: bahwa perlawanan adalah tindakan sia-sia dan bahwa yang rasional adalah menerima kesepakatan yang merugikan. Dalam konsep Gramsci, ini adalah bentuk hegemoni yang bekerja melalui persetujuan yang dibangun dari "akal sehat" (common sense) yang telah dibentuk oleh pengalaman penindasan. Tokoh-tokoh itu meyakini bahwa mereka tidak memiliki kekuatan, sehingga mereka membuat konsensus internal bahwa tunduk adalah pilihan terbaik. Pandangan ini mematikan kemungkinan resistensi ideologis, sebab kekalahan diterima sebagai kesimpulan logis dan bukan sebagai hasil struktur dominasi yang dapat

dipertanyakan. Dengan demikian, kutipan ini menampilkan bagaimana hegemoni konsensual beroperasi lewat rasionalitas yang diproduksi oleh ketimpangan kekuasaan; orang-orang yang tertindas justru membenarkan ketundukan mereka sendiri dengan alasan "keterbatasan" dan "ketidakseimbangan kekuatan," sehingga dominasi itu terasa wajar, masuk akal, dan tidak perlu dilawan.

DATA A.3

أشار له سيده بالتوقف عن سكب المزيد من الماء الساخن على رأسه وقال وهو يضغط على مخارج الألفاظ وينطقها ببطء وقوة :- غرناطة ساقطة لا محالة وابن أبي الغسان كان أحقق يريد لنا خوض قتال لا قبل لنا به . الحمد لله أنه مات وأراحنا واستراح
(Ashour, 2001, p17)

"Majikan Saad memberi isyarat agar ia berhenti mengguyurkan lebih banyak lagi air panas di kepalanya. Dengan nada pelan tapi tegas, dan memberi penekanan pada tiap lafal yang keluar dari mulutnya, majikan Saad itu angkat bicara. "Granada sudah pasti jatuh dan Muza Abul Gazan benarbenar dungu jika ingin menceburkan kita ke dalam kawah pertempuran yang tidak mungkin kita menangkan. Dan alhamdulillah dia sudah mati, sehingga kita bisa tenang beristirahat!"

Pernyataan majikan Saad dalam kutipan tersebut memperlihatkan intensitas hegemoni konsensual yang jauh lebih dalam, karena tokoh bukan hanya menerima dominasi, tetapi juga mulai mengidentifikasi diri dengan kepentingan pihak penakluk. Ketika ia menyatakan bahwa "Granada sudah pasti jatuh" dan menyebut Muza Abul Gazan sebagai "dungu", ia menempatkan upaya perlawanan sebagai tindakan irasional, sehingga kekalahan bangsa sendiri dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan tidak layak diperjuangkan. Ini menunjukkan bahwa struktur dominasi

telah meresap sampai ke tingkat kesadaran, membentuk apa yang oleh Gramsci disebut common sense hegemonik: cara berpikir yang secara tidak kritis mengafirmasi kekuasaan dominan. Lebih jauh lagi, ucapan “alhamdulillah dia sudah mati, sehingga kita bisa tenang beristirahat” menandakan betapa hegemoni bekerja melalui pembalikan nilai tokoh ini bukan hanya tidak mendukung perjuangan, tetapi justru memandang kematian pejuang sebagai berkah yang menghadirkan ketenangan. Sikap semacam ini merupakan konsekuensi dari internalisasi ideologi penguasa, di mana stabilitas yang didapat dari tunduk kepada pihak dominan dianggap lebih penting daripada memperjuangkan kedaulatan dan kehormatan kolektif. Dengan kata lain, majikan Saad telah melihat dunia melalui kacamata penakluk: perlawanan menjadi pengganggu, sementara kepasrahan menjadi pilihan yang masuk akal. Dalam perspektif Gramscian, inilah bentuk paling efektif dari hegemoni konsensual, ketika kelompok tertindas tidak hanya menerima dominasi, tetapi secara aktif mereproduksi nilai-nilai yang mendukungnya, sehingga kekuasaan bekerja tanpa perlu paksaan, karena pihak yang dikuasai telah mengamini dan mempertahankan dominasi tersebut dari dalam dirinya sendiri.

DATA.4

عاشوا هم يومهم لا يهون عليهم ما ورد في المعاهدة من ضمانات تصون حقوقهم في التجارة والعبادة وممارسة حياتهم بالشكل الذي يرتضونه، ولا يخفف من وطأته أن الكونت تانديا حاكمهم الجديد كان يسوسهم برفق، وأن دي تالافيرا كبير أساقفة غرناطة كان يجتهد رغم شيخوخته، في التواصل معهم إلى حد تعلم اللغة العربية ومطالبة المبشرين بتعلمها. ولكن زمن الاحتلال هو زمن الاحتلال، وأهل غرناطة شغلهم هموم عديدة خيمت على حياتهم، كذلك الصليب الفضي الكبير المشرف على المدينة من فوق أبراج الحمراء (Ashour, 2001, p26)

”Hari-hari sejak serah terima Granada mereka jalani dengan kemuraman yang kian menghunjam meski sudah ada jaminanjaminan dalam pakta perjanjian yang melindungi hak-hak mereka untuk berniaga, beribadah, dan hidup sesuai dengan tradisi mereka. Beban itu tidak kunjung mereda meski Count de Tendilla, penguasa baru, memperlakukan mereka dengan penuh lemah lembut dan Hernando de Talavera, uskup agung Granada, menunjukkan itikad baik untuk menjalin komunikasi dengan mereka. Sampai-sampai di tengah usia lanjutnya, uskup itu gigih mempelajari bahasa Arab dan menginstruksikan kepada para misionaris untuk mempelajarinya juga. Tapi bagaimanapun juga penaklukan tetaplah penaklukan. Rakyat Granada tetap dihantui oleh kecemasan yang terus mencekam hidup mereka, apalagi palang salib perak berukuran besar sudah tegak menjulang mengawasi kota Granada dari ketinggian menara-menara Alhambra.”

Kutipan tersebut mencerminkan hegemoni konsensual karena menggambarkan bagaimana rakyat Granada perlahan diarahkan untuk menerima kekuasaan baru melalui pendekatan “lembut” dan penuh persuasi, bukan melalui kekerasan terbuka. Pakta perjanjian yang menjanjikan kebebasan beribadah, berniaga, dan mempertahankan tradisi berfungsi sebagai instrumen konsensus yang membuat penaklukan Castile tampak seolah-olah tidak mengancam kehidupan mereka. Perlakuan ramah Count de Tendilla serta itikad baik Hernando de Talavera bahkan sampai mempelajari bahasa Arab membangun citra bahwa penguasa baru layak dipercaya dan tidak perlu ditentang. Semua gestur ini bekerja sebagai strategi hegemonik yang mengupayakan penerimaan sukarela dari pihak yang ditaklukkan, sehingga dominasi menjadi terasa wajar dan dapat

diterima. Namun, meskipun dibungkus dengan pendekatan persuasif, rakyat Granada tetap merasakan kecemasan yang menghunjam karena mereka menyadari bahwa “penaklukan tetaplah penaklukan.” Kehadiran salib perak raksasa di menara Alhambra menjadi simbol yang menegaskan perubahan kuasa dan mengingatkan mereka akan kehilangan kedudukan politik, sehingga ketakutan dan kepasrahan hidup berdampingan dalam diri mereka. Inilah inti hegemoni konsensual menurut Gramsci: dominasi tidak lagi dilegitimasi melalui paksaan langsung, tetapi melalui kombinasi persuasi moral, retorika kesantunan, serta simbol-simbol kekuasaan yang perlahan mengubah kesadaran masyarakat hingga mereka menerima keadaan sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. Rakyat Granada pada akhirnya hidup dalam situasi di mana mereka tidak dipaksa untuk tunduk, tetapi dibuat percaya bahwa tunduk adalah pilihan yang “masuk akal,” sekalipun batin mereka tetap dipenuhi kegelisahan.

DATA A.5

الوزير يوسف بن كماشة الذي فاوض باسم الأمة،
وأعد المعاهدتين العلنية والسرية كل مسيرته بالتصريح
.. ودخول سلك الرهينة

..”(Ashour, 2001, p27)

“Wazir Yousef Aben Comixa yang berunding atas nama umat dan menyusun dua perjanjian: terbuka dan rahasia, pun memuncaki karirnya dengan masuk Kristen dengan nama baptis Don Juan de Granada, dan bergabung ke dalam ordo Fransiskan.”

Kutipan ini memperlihatkan bentuk hegemoni konsensual yang sangat mendalam karena melibatkan transformasi identitas seorang elite politik Muslim menjadi bagian dari struktur kekuasaan Castile. Ketika Wazir Yousef Aben Comixa yang sebelumnya mewakili umat Muslim Granada dalam perundingan mengakhiri kariernya dengan masuk

Kristen dan mengambil nama baptis Don Juan de Granada, tindakan tersebut bukan sekadar perpindahan agama, tetapi merupakan manifestasi penerimaan total terhadap ideologi dan sistem nilai penguasa. Dalam kerangka Gramsci, elite politik memiliki peran penting sebagai intelektual tradisional yang semestinya menjaga kepentingan kelompoknya. Namun, dalam kondisi hegemoni, mereka justru dapat berubah menjadi agen yang menginternalisasi nilai-nilai kelas dominan dan mereproduksinya. Konversi Comixa menunjukkan bahwa ia tidak lagi melihat identitas Muslim Granada sebagai ruang yang layak dipertahankan; ia memandang integrasi ke dalam struktur Kristen Castile sebagai jalan yang rasional, aman, bahkan menguntungkan. Ini menunjukkan bahwa hegemoni tidak hanya bekerja pada rakyat biasa, tetapi juga pada para pemimpin, sehingga mereka bukan hanya tunduk, tetapi juga menjadi “contoh” bagi yang lain untuk menerima kekuasaan baru sebagai norma. Pergabungannya ke dalam ordo Fransiskan menandai kesediaannya untuk bukan hanya taat secara politik, tetapi juga menyerap pandangan dunia dan praksis keagamaan pihak penakluk. Dalam konteks ini, dominasi Castile tidak lagi dipaksakan melalui kekuatan militer, tetapi melalui konsensus simbolik dan ideologis yang tercermin dari perubahan identitas dan loyalitas seorang pejabat tinggi. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan hegemoni konsensual dalam bentuk paling subtil sekaligus paling kuat: ketika tokoh elite secara sukarela memutuskan keterikatannya dengan komunitas lama dan memilih untuk mengafirmasi serta memperkuat kekuasaan pihak penakluk melalui pilihan ideologis dan religius yang sadar.

DATA A.6

من هو الرجل ومن أين أتى ؟ لم يتقن الناس
نطق اسمه إلا بعد حين :فرانسييسكو خيمينيث دى
سيسنيرو .كان أسقف طليطلة وإن أتى إليهم، هكذا
قيل، من مدينة القلعة حيث كان يؤسس جامعة .إذن
فهو عالم فقيه ، فقيه قشتالي جاء للقاء فقهاء العرب ،
اتصل بهم وتودد إليهم وأغدق عليهم عطاياهم

"(Ashour, 2001, p44)

"Siapa gerakan laki-laki itu dan dari mana asalnya? Orang-orang tidak bisa tepat mengeja namanya kecuali setelah beberapa lama: Francisco Ximénez de Cisneros. Ia adalah uskup besar Toledo, meski menurut desas-desas, ia datang dari kota Castile. Konon, di sana ia membangun sebuah universitas (University of Alcalá). Kata orang, ia seorang agamawan yang intelek, agamawan Castile yang datang untuk bertemu ulama-ulama Arab. Katanya lagi, ia menjalin komunikasi dengan mereka dan memberi mereka beragam hadiah"

Kutipan "Kardinal Ximénez berinteraksi dengan ulama-ulama Arab, memberi hadiah melimpah, dan menjalin komunikasi dengan mereka" merupakan bentuk hegemoni konsensual yang bekerja melalui strategi persuasi, pendekatan kultural, dan pemberian keuntungan simbolik untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok yang ditaklukkan. Tindakan Ximénez berinteraksi secara intens dengan para ulama menunjukkan upaya sistematis untuk membangun hubungan harmonis dan menciptakan citra bahwa kekuasaan baru tidak bermusuhan dengan tradisi Islam. Hadiah-hadiah yang melimpah berfungsi sebagai alat kompromi, membuat para ulama merasa dihargai sehingga melemahkan potensi resistensi yang mungkin muncul dari kalangan pemuka agama. Komunikasi yang dijalin bukan sekadar dialog, tetapi merupakan cara untuk mempengaruhi struktur pemikiran tokoh-tokoh kunci agar mereka bersikap kooperatif dan tidak menentang

otoritas Castile. Dalam kerangka Gramsci, tindakan ini mencerminkan hegemoni yang bekerja lewat persuasi dan pembentukan konsensus, bukan paksaan. Kekuasaan mengupayakan dominasi melalui kesan "kedekatan" dan "kebaikan hati," sehingga kelompok tertindas merasa tidak lagi berada dalam posisi konfrontatif, melainkan dalam relasi yang tampak bersahabat. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kekuasaan baru menanamkan legitimasi secara halus melalui interaksi sosial dan simbol-simbol penghargaan yang pada akhirnya membuat penerimaan terhadap dominasi Castile lahir dari kesadaran yang dibentuk, bukan dari tekanan langsung.

2. Hegemoni koerif

DATA B.1

انقضى النهار وطيف الصبية مائل أمام عينيه .كان .
مضطرباً وحزيناً وإن لم يملكه التوجس إلا في اليوم
التالي حين سمع بأمر اجتماع الحمراء، وترددت
الشائعات عن غرق موسى بن أبي الغسان في نهر
شنيل

(Ashour, 2001, p10)

"Rasa waswas dan gelisah terus mengusik ketenangannya sampai pada hari berikutnya ketika ia mendengar kabar tentang sebuah pertemuan di istana Alhambra dan rumor perihal tenggelamnya Muza Abul Gazan (Musa ibn Abu al-Ghassan—ed) di sungai Xenil."

Kutipan tersebut mencerminkan hegemoni koersif, yaitu bentuk dominasi yang bekerja melalui ancaman, ketakutan, dan tekanan langsung yang membuat masyarakat tunduk bukan karena persetujuan, melainkan karena rasa takut terhadap konsekuensi kekuasaan. Rasa was-was dan gelisah yang terus mengusik tokoh tersebut menunjukkan bahwa situasi politik di Granada telah dilingkupi atmosfer intimidatif, di mana setiap kabar mengenai tokoh-tokoh yang melawan

kekuasaan Castile membawa dampak psikologis yang menekan. Rumor mengenai tenggelamnya Muza Abul Gazan yang dikenal sebagai simbol perlawanan mengindikasikan bahwa kekuasaan baru beroperasi melalui kekerasan atau ancaman kekerasan, sehingga kematian seorang tokoh pejuang didengar sebagai bagian dari pola pembungkaman terhadap segala bentuk resistensi. Ketakutan ini bukan sekadar kecemasan pribadi, tetapi merupakan produksi ketakutan sosial yang membuat masyarakat memahami bahwa perlawanan dapat berujung pada penghilangan atau kematian, sehingga mereka terdorong untuk patuh. Dalam kerangka Gramsci, keadaan seperti ini menunjukkan bahwa hegemoni belum sepenuhnya stabil sehingga penguasa masih membutuhkan elemen koersif untuk mempertahankan kendali, di mana rasa takut menjadi alat untuk mencegah kritik dan memaksa konsensus semu melalui kekerasan terselubung.

DATA B.2

أن تهيم على وجهك نهرا وتستقبل المساء جالسا
في زاوية المسجد تؤلمك قرصة الجوع ولا ينقذك منها
سوى النوم متدثرا بملفك الخشن.... ذلك؟ ما الجديد
في لم تكن المرة الأولى التي يجد فيها سعد نفسه بلا
مورد رزق تواجهه أيام يبدو المستقبل فيها كصباح
شتاني يجثم عليه الضباب، فلا يكاد المرء يبصر فيه
.. موقع قدميه

(Ashour, 2001, p18)

"Linglung sendirian sepanjang siang, menunggu datangnya malam sambil duduk di pelataran mesjid, menelan pil kelaparan, kemudian tidur dengan selimut kain kasar. Apa yang baru bagi Saad? Ini bukan kali pertama Saad kehilangan sumber penghidupan, di mana masa depan tampak seperti pagi buta musim dingin yang dikerubuti ribuan lalat, hingga orang nyaris tidak bisa melihat ujung kakinya"

Kutipan ini merupakan hegemoni koersif karena menggambarkan dampak langsung dari tekanan struktural yang menghilangkan kemampuan Saad untuk mempertahankan hidupnya. Gambaran Saad yang "linglung sendirian sepanjang siang," "menelan pil kelaparan," dan tidur beralaskan "selimut kain kasar" menunjukkan kondisi kemiskinan ekstrem yang bukan terjadi secara alami, melainkan akibat runtuhnya tatanan sosial dan ekonomi setelah penaklukan Castile. Kehilangan sumber penghidupan secara berulang membuat masa depannya tampak gelap "seperti pagi buta musim dingin yang dikerubuti ribuan lalat," metafora yang menegaskan suasana tak berdaya dan ketercekikan yang diciptakan oleh kekuasaan dominan. Dalam kerangka Gramsci, ini adalah wujud koersi struktural penindasan yang tidak selalu hadir sebagai kekerasan fisik, tetapi melalui penghancuran kondisi hidup sehingga individu dipaksa tunduk karena tidak memiliki pilihan lain. Hidup Saad yang terpuruk dan masa depan yang suram merupakan konsekuensi dari sistem kekuasaan yang merampas stabilitas, mengikis harapan, dan menempatkannya dalam lingkaran ketidakamanan permanen. Ini menggambarkan bagaimana dominasi bekerja secara represif dengan cara merampas kemampuan masyarakat untuk berdiri secara mandiri, membuat mereka terjebak dalam keadaan yang memaksa kepatuhan dan mematikan potensi perlawanan.

DATA B.3

ولما وجد نعيم أن سعدا ليس لديه ما يحكيه انطلق
يحكي له عن نفسه. قال إنه لا يعرف، لا يذكر، لا أمه
ولا أباه كل ما يذكره هو تلك العجوز التي كانت ترعاه،
ولما ماتت لم يجد سوى الطرقات، ثم التقى بأبي
جعفر." (Ashour, 2001, p20)

”Ketika dilihatnya Saad tidak punya sesuatu yang bisa diceritakan kepadanya, Naeem lekas bercerita tentang dirinya. Ia bilang bahwa ia tidak tahu dan tidak ingat ibu dan bapaknya. Orang yang ia ingat hanya nenek yang merawatnya, dan setelah nenek itu meninggal, Naeem menggelandang di jalanan hingga akhirnya bertemu dengan Abu Jaafar.”

Kutipan ini mencerminkan hegemoni koersif dalam bentuk struktural, yaitu bentuk dominasi yang tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik langsung, melainkan melalui kondisi sosial yang menekan, meminggirkan, dan merampas hak-hak dasar individu akibat perubahan rezim dan hancurnya tatanan sosial. Ketika tokoh mengatakan bahwa Naeem tidak mengenal ibu dan ayahnya, hanya hidup bersama neneknya, lalu akhirnya menggelandang di jalanan setelah neneknya meninggal, situasi tersebut menunjukkan bahwa sistem kekuasaan yang baru telah menciptakan kondisi ketidakamanan ekstrem bagi penduduk Granada. Terjadinya gelombang kekacauan, pengusiran, dan perampasan ruang hidup oleh kekuasaan Castile tidak hanya menghancurkan struktur keluarga, tetapi juga membuat anak-anak Muslim kehilangan perlindungan sosial. Dalam perspektif Gramsci, hegemoni koersif tidak hanya bekerja melalui tentara, senjata, atau paksaan langsung, tetapi juga melalui terciptanya kondisi sosial-politik yang membuat kelompok tertindas tidak berdaya, rentan, dan dipaksa bertahan dalam keadaan yang membuat mereka tunduk. Naeem menjadi gelandangan bukan karena pilihan, tetapi karena ia adalah korban dari keruntuhan sistem sosial yang diakibatkan penaklukan. Kondisi ini merupakan bentuk coercive pressure, yaitu tekanan koersif yang muncul dari kehancuran struktur kehidupan yang sebelumnya menopang

martabat dan kesejahteraan masyarakat Muslim Granada. Dengan demikian, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana kekuasaan yang represif menciptakan generasi yang tercerabut dari identitas, keluarga, dan jaminan sosial, sehingga mereka tumbuh dalam situasi penindasan struktural yang memaksa mereka menerima realitas baru tanpa kemampuan untuk melawan.

DATA B.4

قرب الضحى رأى سعد جنودا قشتاليين يرفعون صليباً
فضياً كبيراً فوق برج الحراسة. وعندما انتهوا من
تثبيته رفعوا علم قشتالة وراية القديس ياقب؛ ثم
صاحوا بلغة أعجمية كلاماً لم يميز منه سوى اسمي
فرديناند وإيزابيلا، رددوه ثلاثاً ثم دوت الطلقات في
الفضاء. (Ashour, 2001, p22)

“Mendekati waktu dhuha, Saad melihat seorang tentara Castile memasang tanda salib dari bahan perak berukuran besar di atas menara penjagaan. Setelah menancapkannya dengan kokoh, orang itu memasang bendera Castile dan panji Saint Yacob. Kemudian bala tentara itu berteriak lantang dengan bahasa asing yang sukar dimengerti. Saad hanya bisa mendengar kata “Fernando” dan “Isabel”. Terus menerus mereka mengulang teriakan itu diiringi tembakan meriam yang menggema di angkasa.”

Kutipan ini dalam konteks hegemoni koersif menegaskan bagaimana kekuasaan Castile memaksakan dominasi secara simbolik dan fisik, sehingga masyarakat Granada tidak memiliki ruang untuk menolak atau mempertahankan identitasnya. Ketika seorang tentara Castile memasang salib perak berukuran besar, bendera Castile, dan panji Saint Yacob di atas menara penjagaan, tindakan tersebut bukan sekadar ritual kemenangan, tetapi merupakan bentuk kekerasan simbolik yang memaksa penaklukan secara visual dan psikologis. Dalam kerangka Gramsci, hegemoni koersif

bekerja melalui force yakni paksaan yang tampak dalam pengambilalihan ruang publik dan ruang identitas. Penancapan simbol-simbol Kristen di pusat pertahanan Granada menandai bahwa kekuasaan lama telah digantikan secara total, dan setiap resistensi terhadap simbol itu dapat berakibat hukuman. Keheningan Saad bukanlah tanda penerimaan, melainkan refleksi dari kondisi di mana masyarakat tunduk karena merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Dominasi seperti ini menciptakan efek teror simbolik: kehadiran salib besar dan panji Saint Yacob mengingatkan penduduk akan kekuatan militer, otoritas agama, dan kontrol absolut yang melekat pada kekuasaan Castile. Dengan demikian, peristiwa ini adalah bentuk hegemoni koersif yang menegaskan dominasi melalui pengambilalihan ruang, pemaksaan simbol, dan intimidasi implisit yang membuat masyarakat tunduk karena rasa takut, bukan karena persetujuan.

DATA B.5

قالت له جدته وهي تعطيه قطعة من الحلوى وتمسح
دموعه :اليوم دخل القشتاليون غرناطة
خافت أمك، ظنت أنهم سرقوك لبيعك في السوق، ولو
سمع حسن هذا الكلام من جدته في وقت آخر لضحك،
فهل يباع الصغار كالحمير في الأسواق ؟ ! وهل تظنه
حمارا.

(Ashour, 2001, p24)

"nenek bercerita pada Hassan, "Hari ini tentara Castile memasuki Granada, ibumu sangat cemas. Ia pikir, mereka telah menculikmu untuk dijual di pasar budak." Seandainya Hassan mendengar ucapan ini dari neneknya di waktu yang lain, pasti ia akan tertawa, tak percaya. Apakah anakanak kecil dijual seperti keledai kecil di pasar-pasar? Apakah neneknya itu menganggap ia seekor keledai?"

Kutipan ini merefleksikan hegemoni koersif melalui ketakutan yang

telah mencekik ruang hidup masyarakat Granada setelah pasukan Castile memasuki kota. Kecemasan ibu Saad bahwa anaknya mungkin "diculik untuk dijual di pasar budak" menunjukkan bagaimana kekuasaan baru bekerja bukan melalui persetujuan, melainkan melalui ancaman dan teror yang dirasakan secara langsung oleh warga. Dalam perspektif Gramsci, ini adalah situasi ketika dominasi dijalankan melalui force, bukan consent: masyarakat tunduk karena takut, bukan karena menerima legitimasi kekuasaan. Kekhawatiran sang ibu mencerminkan bahwa Castile telah membangun reputasi kekerasan yang begitu kuat sehingga hanya dengan mendengar berita kedatangan tentara saja sudah cukup untuk memicu ketakutan akan perampasan, penjualan manusia, dan penghancuran martabat. Rasa takut semacam ini adalah bentuk paksaan psikologis yang membuat masyarakat memahami bahwa mereka tidak memiliki perlindungan atau hak dalam tatanan baru. Bahkan tanpa tindakan kekerasan yang terlihat secara langsung, ancaman potensial yang diketahui dari pengalaman kolektif dan rumor penindasan sudah berhasil melumpuhkan keberanian untuk melawan. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan hegemoni koersif sebagai kekuasaan yang membungkam melalui teror simbolik dan sosial: penduduk Granada dipaksa tunduk karena memahami bahwa keberadaan tentara Castile berarti ancaman terhadap hidup, keluarga, dan kebebasan mereka. Ketakutan ibu Saad terhadap kemungkinan perbudakan menggambarkan bagaimana kekerasan telah menjadi bahasa utama kekuasaan, menciptakan kepatuhan yang lahir dari ancaman, bukan dari penerimaan.

DATA B.6

وَأَنْ الْقِشْتَالِيَّيْنَ كَانُوا قَدْ أَخَذُوا نِسَاءً وَأَطْفَالًا وَرَجَالًا
أَيْضًا مِنْ قَرْيَ مَجَاوِرَةٍ وَبَاعُوهُمْ فَأَصْبَحُوا عِبِيدًا
(Ashour, 2001, p25)

“Balatentara Castile juga menangkapka kaum perempuan, anak-anak, dan kaum laki-laki dari kampung-kampung sebelah dan menjadikan mereka sebagai budak belian.”

Kutipan ini memperlihatkan bentuk hegemoni koersif yang paling nyata dan brutal, yaitu penggunaan kekuatan fisik secara langsung untuk menaklukkan, mengontrol, dan mematahkan perlawanan masyarakat. Penangkapan perempuan, anak-anak, dan laki-laki dari kampung-kampung sekitar oleh balatentara Castile kemudian menjadikan mereka budak belian menandai bahwa mekanisme kekuasaan tidak lagi bersifat simbolik atau persuasif, tetapi dijalankan melalui kekerasan murni yang merampas kebebasan dan kemanusiaan penduduk Granada. Dalam konsep Gramsci, ini adalah bentuk dominasi yang sepenuhnya bertumpu pada coercion, yaitu pemaksaan yang dilakukan melalui militer dan aparat kekuasaan untuk memastikan bahwa kelompok yang ditaklukkan tidak memiliki peluang untuk menolak.

Perbudakan massal tersebut tidak hanya menciptakan ketakutan, tetapi juga memutus struktur sosial, ekonomi, dan identitas budaya komunitas Muslim di wilayah tersebut. Perempuan dan anak-anak kelompok yang paling rentan menjadi sasaran tindakan represif, sehingga keluarga bercerai-berai dan masyarakat kehilangan pondasi inti bagi keberlangsungan mereka. Ketika kekuasaan menggunakan penangkapan dan perbudakan sebagai strategi, tujuan utamanya bukan sekadar memperoleh tenaga kerja, tetapi juga mengirimkan pesan teror kepada seluruh penduduk: bahwa setiap upaya perlawanan atau ketidakpatuhan dapat berujung pada

penahanan, penjualan, atau kekerasan langsung.

Dalam kerangka Gramscian, tindakan seperti ini menandakan bahwa Castile belum mampu membangun konsensus di wilayah yang ditaklukkannya sehingga mereka mengandalkan kekuatan koersif untuk memastikan kontrol total. Kekerasan sistematis terhadap rakyat menjadi alat untuk mematahkan resistensi dan menanamkan ketakutan mendalam agar masyarakat tunduk tanpa perlawanan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan inti dari hegemoni koersif: kekuasaan yang mempertahankan dominasinya melalui penaklukan fisik, represi, dan dehumanisasi yang memaksa rakyat menerima kekuasaan baru bukan karena kepercayaan, tetapi karena ancaman atas hidup dan kehormatan mereka.

DATA B.7

عندما سرى الخبر همسا أن القشتاليين يداهمون
المساجد والمدارس ويجمعون ما فيها من كتب
ويأخذونها إلى مكان غير معلوم. طوال أسبوع شهدت
حارة الوراقين نشاطا لم تعهده أبدا. تغلق الحوانيت في
النهار أو تظل مفتوحة ذرا للرماد في العيون، وبعد
صلاة العشاء بساعتين أو ثلاث تصحو الحارة للعمل.
يحرص أبو منصور وثلاثة من صبياناه الحارة من جهة
الحمام، ونعيم وشابان آخران يحرسونها من الجهة
الأخرى

(Ashour, 2001, p47-48)

“Ketika merebak bisik-bisik berita bahwa tentara Castile menyerbu mesjid-mesjid dan madrasah, merampas kitab-kitab dan membawanya ke tempat yang tidak diketahui, maka sepanjang minggu, kampung el Warraqin menjalankan aktivitas yang sama sekali belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Kios-kios tutup di siang hari atau tetap buka untuk mengelabui mata. Barulah satu dua jam setelah shalat Isya` seisi kampung bangun untuk bekerja. Abu Mansour dan tiga anaknya yang masih kecil menjaga

kampung dari sisi pemandian, sementara Naeem dan dua pemuda lainnya berjaga di sisi yang lain.”

Tindakan penyerbuan terhadap masjid dan madrasah serta perampasan kitab-kitab ini menunjukkan praktik koersi kultural dan intelektual. Melalui penghancuran ruang ibadah dan lembaga pendidikan, kekuasaan Castile melakukan tekanan struktural yang bertujuan melemahkan identitas keagamaan dan tradisi intelektual masyarakat Granada. Perampasan kitab-kitab menandai upaya sistematis untuk menghilangkan sumber pengetahuan, memutus transmisi budaya, dan mengontrol wacana yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks hegemoni, tindakan ini merepresentasikan strategi dominasi yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik menghapus basis pengetahuan yang menjadi fondasi keberlanjutan komunitas Muslim.

3. Kontra Hegemoni

DATA C.1

قال البعض إن ابن أبي الغسان خرج من اجتماع الحمراء، وقد قرر أن يقاتل القشتاليين، وقاتل جموعهم وحده، ولما أصابوه وكادوا يظفرون به ألقى بنفسه في النهر

(Ashour, 2001, p10-11).

“Sebagian orang bilang bahwa Muza Abul Gazan keluar dari majelis Alhambra dan memutuskan untuk angkat senjata melawan tentara Castile. Terjadilah duel yang tak imbang antara dirinya dengan tentara Castile yang mengeroyoknya ramai-ramai. Dan ketika mereka berhasil melumpuhkannya dan nyaris saja menangkapnya, Muza Abul Gazan langsung menceburkan diri ke sungai.”

Narasi ini menghadirkan bentuk kontra-hegemoni yang kuat karena cerita ini menjadi saluran resistensi simbolik masyarakat terhadap kekuasaan Boabdil dan elite politik Granada yang dianggap

pasif serta menyerah pada dominasi Castile. Tindakan Muza meninggalkan majelis ruang kekuasaan resmi dan memilih melawan secara langsung menunjukkan penolakan terhadap konsensus politik yang dibangun melalui kepemimpinan kompromistis Boabdil. Duel tidak seimbang yang ia hadapi menegaskan ketimpangan antara rakyat yang masih ingin mempertahankan kehormatan dengan struktur kekuasaan yang telah kehilangan legitimasi moral. Dengan membangun figur Muza sebagai pahlawan yang memilih kematian terhormat daripada penaklukan, masyarakat memproduksi wacana tandingan yang mendeligitimasi hegemoni resmi dan menegaskan bahwa perlawanan tetap ada di luar institusi negara. Cerita ini berfungsi sebagai bentuk “war of position” dalam pengertian Gramsci, yakni pembentukan kesadaran kolektif yang menempatkan Muza sebagai simbol martabat, sekaligus kritik terhadap penguasa yang gagal menjaga kepentingan rakyatnya.

DATA C.2

قال أبو جعفر
بإمكاننا محاربتهم ، أقسم برب الكعبة أنه بإمكاننا
محاربتهم

(Ashour, 2001, p16).

“Kita sebenarnya mampu melawan mereka,” sela Abu Jaafar. “Aku bersumpah demi Tuhan pemilik Ka’bah bahwa kita mampu berperang menghadapi mereka!”

Pernyataan Abu Jaafar “Kita sebenarnya mampu melawan mereka! Aku bersumpah demi Tuhan pemilik Ka’bah bahwa kita mampu berperang menghadapi mereka!” mencerminkan bentuk kontra-hegemoni yang tegas karena ia secara langsung menolak narasi ketidakberdayaan yang telah dibangun oleh elite politik Granada maupun oleh dominasi wacana

Castile. Seruan ini menghadirkan suara alternatif yang menantang struktur makna hegemonik yang memaksa masyarakat menerima kekalahan sebagai sesuatu yang “wajar” atau “takdir.” Dengan menegaskan bahwa perlawanan masih mungkin dilakukan, Abu Jaafar membongkar konstruksi pasrah yang diproduksi oleh penguasa dan menghidupkan kembali kesadaran kolektif bahwa kekuatan dan kedaulatan belum sepenuhnya hilang. Sikap optimistis dan penuh keyakinan ini merupakan bentuk “pembangkitan moral” yang menurut Gramsci merupakan inti dari perlawanan ideologis, di mana seorang individu berfungsi sebagai intelektual organik yang menggerakkan nilai, keberanian, dan rasa percaya diri komunitas tertindas. Pernyataan tersebut menolak konsensus palsu yang memaksa masyarakat menerima dominasi Castile, dan justru mengajak mereka melakukan reposisi identitas dari korban pasif menjadi subjek yang mampu bertindak. Dengan demikian, ucapan Abu Jaafar bekerja sebagai artikulasi ideologis yang menggeser kesadaran rakyat menuju sikap resistif, membentuk ruang diskursif baru yang merongrong stabilitas hegemoni yang sedang berusaha dibangun oleh kekuatan penakluk.

DATA C.3

أشار نعيم بيده إلى فتاة ممشوقة كالعود كانت تعثرت
وسقطت على الأرض، وحاول أحد الحراس إعادتها
على النهوض فدفعته بكتفها وتحاملت وقامت وحدها
. رغم يديها المقيدتين وواصلت المشي .

“Naeem menunjuk pada seorang gadis langsing yang tersandung, lalu jatuh tersungkur. Salah seorang pengawal berusaha membantunya berdiri, tapi ia mendorong pengawal itu dengan bahunya, berusaha bangkit sendiri meski tangannya terikat.”

Adekan ketika “gadis tawanan langsing tersandung... lalu mendorong pengawal itu dan berusaha bangkit sendiri meski tangannya terikat” menggambarkan bentuk kontra-hegemoni tubuh sebuah resistensi yang hadir melalui tindakan fisik sederhana namun sarat makna. Dalam konteks dominasi Castile yang menundukkan tubuh perempuan melalui penawanan dan pembelengguan, gerakan kecil sang gadis untuk menolak bantuan pengawal, mendorongnya, dan bangkit dengan usahanya sendiri menjadi simbol penting penolakan terhadap kekuasaan yang berusaha meniadakan agensi. Gramsci menekankan bahwa hegemoni tidak hanya bekerja lewat ideologi, tetapi juga lewat penaklukan tubuh; karena itu, setiap tindakan mempertahankan kendali atas tubuh sendiri merupakan penegasan identitas yang melawan logika penundukan. Meski tampak rapuh, tindakan gadis tersebut menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya tunduk dalam posisi “tawanan;” ia tetap mengklaim martabat dan kehendak, bahkan dalam kondisi paling tidak menguntungkan. Upaya bangkit tanpa bantuan penjaga adalah pernyataan bahwa kekuatan hegemonik tidak berhasil mematikan dorongan untuk tetap menjadi subjek. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan resistensi mikro yang menegaskan bahwa perlawanan dapat muncul bukan hanya melalui wacana besar atau revolusi terbuka, tetapi juga melalui penolakan kecil yang mempertahankan otonomi dan harga diri di tengah dominasi.

DATA C.4

وكان حسن يواصل القراءة بصوت خافت به
بعض رجفة، وفي وجهه شحوب حتى إذا وصل إلى فإن
أكرهوكم على كلمة الكفر ، فإن أمكنكم التورية والإلغاز
فافعلوا، وإلا فكونوا مطمئني القلوب بالإيمان إن نطقتم
بها ناكرين لذلك ، وإن قالوا اشتهوا محمداً فإنهم
” . يقولونها ممدا ، فاشتموا ممدا ناوين أنه الشيطان

(Ashour, 2001, p146)

“Hassan terus membaca dengan suara liris dan gemetar hingga sampai pada teks fatwa; ‘Jika mereka memaksa kalian untuk mengucapkan kalimat kafir, dan jika memang kalian bisa mengelabui mereka dengan bahasa kiasan, maka lakukanlah. Jika tidak, maka jadilah orang-orang yang tetap dalam keimanan, meskipun melafalkan katakata kekafiran dengan mulut kalian. Dan jika mereka mengatakan: ‘caci-makilah Muhammad, mereka mengeja kata Muhammad dengan Mamet, maka caci-makilah Mamet dengan niat bahwa ia adalah syetan.’”

Kutipan ini merupakan bentuk kontra-hegemoni yang sangat jelas karena ucapan ini memberikan landasan ideologis bagi umat Muslim untuk melawan penaklukan Castile dari dalam, yakni melalui perlindungan iman sekalipun tubuh mereka berada di bawah tekanan kekuasaan. Nasihat ini menegaskan bahwa identitas spiritual tidak boleh tunduk pada dominasi bahkan jika secara fisik atau verbal mereka harus berkompromi demi keselamatan. Dengan kata lain, teks ini menawarkan bentuk resistensi batin yang membongkar hegemoni agama dan budaya yang ingin dipaksakan oleh penguasa Kristen; ia mengajarkan bahwa kekalahan lahiriah tidak berarti penyerahan total.

Dalam kerangka Gramsci, ini merupakan contoh counter-hegemony kultural di mana pemuka agama berupaya mempertahankan “kesadaran moral” dan “keutuhan ideologi” masyarakat tertindas, sehingga mereka tidak menyerap nilai-nilai dominan meskipun berada dalam tekanan. Anjuran untuk menggunakan bahasa kiasan demi “mengelabui” penguasa merupakan strategi resistensi simbolik yang membalik relasi kuasa: rakyat bisa mematuhi secara lahiriah, namun tetap mempertahankan kedaulatan batin. Pernyataan tersebut sekaligus membangun benteng psikologis yang

membuat masyarakat tidak larut dalam hegemoni ideologis Castile. Dengan demikian, teks ini menghadirkan perlawanan yang subtil tetapi kuat perlawanan yang menjaga martabat, keyakinan, dan identitas kultural melalui keteguhan batin di tengah dominasi yang mencengkeram.

DATA C.5

كان نعيم يعيش موزعا بين جرح أصابه من سفر سعد المفاجئ وقلق متوجس يتجسد أسئلة لا تنتهي :هل رحل سعد إلى المغرب أم إلى رءوس الجبال؟ وهل يعمل مع المجاهدين على السفن المغيرة ، أم يجلس في ستر كهف من الكهوف يتهامس مع رفاقه في شأن الغد ؟ هل أصابه مكروه أم تزوج بغير سليمة وأكرمه الله بصبي ي (أو صبية ؟ ترى أين أنت يا سعد، وما الذي تفعله في هذه اللحظة، وهل يمر بخاطرك صاحبك نعيم أم أنك نسيت كما نسيت يوم تركت غرناطة دون أن أم أنك نسيت كما نسيت يوم تركت غرناطة دون أن تأتي لتودعه ؟ (Ashour, 2001, p162)

“Selama ini Naeem menjalani hidup di antara perasaan terluka oleh kepergian Saad yang tiba-tiba dan perasaan gelisah yang menjelma pertanyaan-pertanyaan yang tak berakhir: apakah Saad pergi ke Marokko atau ke puncak-puncak gunung? Apakah ia bekerjasama dengan para mujahidin di atas kapal-kapal penyerangan, atau bermukim di gua-gua persembunyian sembari menyusun rencana esok hari? Apakah ia mengalami hal buruk yang tidak diinginkan ataukah ia kawin lagi dengan perempuan selain Saleemah dan Allah mengaruniainya seorang bayi laki-laki atau bayi perempuan? Coba, di mana gerangan kau, Saad? Apa yang kau lakukan saat ini? Apakah di dalam benakmu terlintas sahabatmu Naeem ataukah engkau telah melupakannya sebagaimana kau melupakannya saat kau tinggalkan Granada tanpa pamit?”

Dalam perspektif Gramsci, tindakan Saad yang menegaskan bahwa saudara-saudaranya di Maroko dan di daerah pegunungan sedang berjuang

mengarungi lautan, sekaligus keterlibatannya dalam membantu para mujahid melalui dukungan logistik, merupakan bentuk kontra-hegemoni yang bekerja pada dua level: wacana dan praksis. Saad tidak hanya mengakui keberadaan perlawanan, tetapi juga membangunnya sebagai narasi tandingan terhadap klaim kekuasaan bahwa dominasi mereka tidak terbantahkan. Dengan menghadirkan gambaran tentang para pejuang yang bergerak di wilayah sulit laut dan gunung Saad sedang memproduksi imajinasi kolektif tentang keberanian dan ketabahan yang bertentangan dengan citra kepasrahan yang ingin ditanamkan oleh rezim. Ia menempatkan dirinya sebagai bagian dari blok historis alternatif: sebuah jaringan solidaritas yang menyatukan individu-individu tertindas untuk mempertahankan ruang gerak politik di luar kontrol hegemonik. Bantuan logistik yang ia berikan kepada mujahid bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi praktik resistensi yang memperkuat infrastruktur perlawanan. Melalui tindakan itu, Saad ikut menyangga hegemoni tandingan yang berupaya menggeser konsensus lama dan menggantikannya dengan kesadaran kolektif mengenai pentingnya melawan. Dalam kerangka Gramsci, inilah bentuk perlawanan organik lahir dari pengalaman hidup, bergerak secara senyap namun konsisten, dan perlahan-lahan membangun kekuatan moral-intelektual yang menantang legitimasi kekuasaan dominan

4. KESIMPULAN

Hegemoni dalam Granada tampil melalui pergulatan panjang antara dominasi dan resistensi yang saling bertaut dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Kekuasaan Castile membangun kepatuhan menggunakan konsensus dan koersi, menciptakan situasi di mana sebagian

masyarakat menerima kekalahan sebagai sesuatu yang wajar, sementara sebagian lainnya terpaksa tunduk oleh tekanan kekerasan dan penaklukan. Namun, di balik arus dominasi tersebut, muncul beragam bentuk perlawanan—baik yang eksplisit maupun yang tersembunyi—yang memperlihatkan bahwa subjek tertindas tidak pernah sepenuhnya kehilangan daya untuk menegosiasikan martabatnya. Tindakan heroik, penolakan simbolik, hingga gestur kecil yang mempertahankan otonomi pribadi menunjukkan bahwa resistensi terus bertahan sebagai ingatan kolektif dan sebagai upaya menjaga ruang kebebasan yang tersisa. Keseluruhan dinamika ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak pernah bekerja secara tunggal; ia selalu dihadapkan pada suara-suara tandingan yang berupaya menggoyahkan, melawan, dan menegaskan kembali kemanusiaan di tengah penindasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, W. (1987). Gramsci and the politics of civil society. *Praxis International*, 7(3+ 4), 320–339.
- Adya Wijaya, N., Rohanda, R., & Solihin, I. (2025). Hegemony of Power in the Film “Cairo Conspiracy” by Tarik Saleh (Antonio Gramsci’s Theory of Hegemony). *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8, 2025. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v8i2.44621>
- Alandira, P., & Taufiq, W. (2025). Power Relations and Resistance in Naguib Mahfouz’s Layali Alf Laylah: Michel Foucault’s Hegemony صخللما قليل فلا يلايل " قياور يف قمواقلمو قطلسلا ققلاع ليلحت بلا ثحبلا اذه فدهي " جهنلما بلع ثحبلا اذه دمتعي .وكوفل قتميهلا .قيرظن مادختساب ظوفحم بيجنل 1(25). <https://doi.org/10.24252/jad.v25i1a5>

- Ashour, R. (2001). *غرناطة* (Granada). Dar Al-Shorouk.
- Cahyaningtyas, F., Purwanto, J., & Setyorini, N. (2025). Representasi Karakter Pemimpin Novel Tanah Para Bandit Melalui Teori Hegemoni Gramsci. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 33–43.
- Ciocchini, P., & Khoury, S. (2021). Thinking in a Gramscian way: Reflections on Gramsci and law. In *Research handbook on law and Marxism* (pp. 139–155). Edward Elgar Publishing.
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Dewi, C. F. (n.d.). Kekuasaan dan dominasi dalam novel Garnatah karya Radwa Asyur. *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Dwi, M., Sumartini, H. □, & Mulyono, D. (2014). Jurnal Sastra Indonesia HEGEMONI MORAL NYAI KARTAREJA TERHADAP SRINTIL DALAM NOVEL JANTERA BIANGLALA KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI. In *JSI* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Pustaka Jaya.
- Furqon, N. (2023). Perjuangan Kelas Proletar Dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz: Analisis Teori Sosiologi Sastra Marxis. In <https://digilib.uinsgd.ac.id/>. <https://doi.org/https://digilib.uinsgd.ac.id/>
- c.id/
Gramsci, A. (2011). *Prison notebooks volume 2* (Vol. 2). Columbia University Press.
- Gramsci, A. (2020). Selections from the prison notebooks. In *The applied theatre reader* (pp. 141–142). Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhamidah, F. N., Dayudin, D., & Halim, M. A. (2025). NARASI KONFLIK PADA NOVEL GRANADA KARYA RADWA ASHOUR (KAJIAN SEMIOTIKA AJ GREIMAS). *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 366–385.
- Rahmawati, F. N., Susanti, E., & Saptandari, P. (2021). Resistensi Perempuan Tandhak Madura: Berjuang dari Dalam. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 17–28. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.10046>
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>
- Safitri, D., Fatimah, S., & Budiawan, R. Y. S. (2024). HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 14–32.
- SALSABILA, S. (2021). NILAI-NILAI KEAKRABAN DALAM NOVEL GRANADA KARYA RADWA ASHOUR (ANALISIS PENELITIAN ISI). UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Supriadi, D., & Alandira, P. (2025). Morality in the manuscript Hikayat

-
- Prabu Anom Volume 2: A study of Immanuel Kant's deontological ethics. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 53(2), 224–242.
- Uin Sunan Gunung Djati. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://drive.google.com/drive/folders/1Yls-wxDhYhzYRyLrvwUYOC7oVobFNJ2S>
- Ulviani, M. (2025). *Buku Ajar: Teori dan Sejarah Sastra*. PT Penerbit Naga Pustaka.
- Weiss, M. L., & Hansson, E. (2023). Civil society in politics and Southeast Asia in civil society: conceptual foundations. In *Routledge Handbook of Civil and Uncivil Society in Southeast Asia* (pp. 1–22). Routledge.
- Zucchetti, E., & Cimino, A. M. (2021). *Antonio Gramsci and the Ancient World*. Routledge.